

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat memiliki keunikan dan cara tersendiri dalam mengekspresikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terpolakan menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan segala sistem gagasan serta rasa, aksi dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat 2003:72). Sehingga bentuk dari kebudayaan bisa bersumber dari ide, gagasan dan hasil karya yang terpolakan melalui belajar dan diakui menjadi bagian dari sistem kehidupan kelompok masyarakat, contohnya seperti; tradisi atau kebiasaan masyarakat, kesenian, simbol-simbol dan lain sebagainya. Seperti halnya dengan masyarakat di Desa Tanjung Beringin yang memiliki keunikan dan daya tarik karena tradisi-tradisi yang dimilikinya, salah satunya adalah tradisi *Sema Antau*. Tradisi adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soekanto, 1987:13). Jadi tradisi berupa kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang kali dan diwariskan dari generasi ke generasi yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Dalam tradisi memuat nilai-nilai, pelajaran dan informasi yang hendak disampaikan kepada generasi berikutnya.

Tradisi *Sema Antau* ini bisa dikatakan sebagai bagian dari wujud kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi *Sema Antau* tercipta dari ide atau gagasan yang bersumber dari akal manusia, dan sistem kepercayaan yang dimiliki dalam mengatasi keterbatasan kemampuan sehingga menciptakan sebuah tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Didukung oleh pernyataan E.B.Tylor (1871), dalam (Soekanto, 2004:172-173) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sema Antau adalah tradisi yang sudah ada sejak 100an tahun silam yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tujuan dari tradisi ini

adalah untuk pembersihan desa atau mensucikan desa kembali, dari seluruh aktivitas manusia yang tidak sesuai dengan nilai dan norma adat. *Sema Antau* juga dianggap sebagai prosesi yang sakral bagi masyarakat yang hidup di sepanjang aliran Sungai Subayang Kampar Kiri Hulu, khusus nya di Desa Tanjung Beringin yang menjadi agenda tahunan. Desa Tanjung Beringin merupakan salah satu diantara dua Desa yang masih melaksanakan tradisi ini hingga sekarang. Kesakralan tradisi ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yang pertama karena terjadinya *Sumpah Sotieh* yang merupakan Sumpah Sakti yang sudah ada sejak 1111 Masehi. Sumpah ini berisi tentang pedoman hidup masyarakat yang harus sesuai dengan hakekat *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang mengatur dalam berperilaku terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. Arifin et al., (2005:15) mengatakan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, lingkungan alam (fisik), lingkungan sosial, dan lingkungan binaan, namun yang lebih ditekankan dalam tradisi *Sema Antau* adalah tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial (Arifin., et al 2005:15).

Faktor yang kedua, karena adanya keinginan untuk mencapai hidup yang damai dan tentram merupakan faktor pendorong terciptanya tradisi *Sema Antau*, keinginan tersebut biasanya bersumber dari pengalaman-pengalaman buruk yang hendak diantisipasi dikemudian hari. Jika dikaitkan dengan potensi budaya, adanya tradisi *Sema Antau* dikarenakan kehendak menjadikan hidup sempurna, mulia dan bahagia yang menimbulkan kehidupan beragama dan kesusilaan tanpa adanya rasa bersalah dan berdosa (Nurmansyah 2019:74). Masyarakat Desa Tanjung Beringin berpatokan kepada nilai adat istiadat dan nilai agama, yang mana budaya Minangkabau dan akidah-akidah agama Islam dimasukkan ke dalam landasan berfikir masyarakat dalam membuat suatu peraturan.

Ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju, masyarakat di Desa Tanjung Beringin lebih memilih untuk tetap mempertahankan tradisi-tradisi dan kearifan lokalnya. Alasan masyarakat dan tetua adat mempertahankan tradisi dan kearifan lokal ini yaitu karena ingin memperkenalkan setiap prosesi adat yang sudah ada, agar tetap bertahan dan diteruskan oleh

generasi berikutnya. Selain itu, alasan masyarakat mempertahankannya adalah karena adanya rasa ketakutan apabila tidak melaksanakan upacara-upacara adat yang akan dapat menimbulkan bencana yang dapat membahayakan masyarakat desa.

Selain *Sema Antau*, juga terdapat kearifan lokal lainnya yang masih bertahan hingga sekarang yaitu tradisi Lubuk Larangan. Tradisi Lubuk Larangan ini adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup di aliran Sungai Subayang untuk mempertahankan keberlanjutan ekosistem ikan di Sungai. Beberapa hal yang melatar belakangi masyarakat melakukan Lubuk Larangan karena keterbatasan sumber pangan di Desa Tanjung Beringin, sehingga masyarakat menanggihkan untuk tidak mengambil ikan di sungai untuk beberapa waktu agar bisa dipanen bersama-sama. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung Beringin secara tidak sadar berpengaruh terhadap kondisi lingkungan yang berlanjut. *Sema Antau* dan Lubuk Larangan merupakan dua tradisi yang berbeda, akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain yang terikat dalam *Sumpah Sotieh*. Kearifan Lokal merupakan kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat. Kearifan lokal juga dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (Nasrudin, 2011:ix).

Keberadaan tradisi *Sema Antau* dan kearifan lokal di Desa Tanjung Beringin juga diakui oleh Badan Konservasi Sumber Daya Alam. Bapak Ir. Wiranto, Msc selaku Badan Konservasi Sumber Daya Alam, mengatakan bahwa masyarakat desa sudah konsisten dengan kebudayaan dan kearifan lokal yang dimilikinya untuk mempertahankan kualitas lingkungannya. Tidak heran jika pemerintah juga mendukung untuk tetap mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Pemerintah daerah juga membantu mewadahi proses pelaksanaan Tradisi ini, dapat dilihat dari bantuan pendanaan dalam pembelian kerbau yang menjadi sentral utama dalam upacara ini yang dimulai sejak tahun

2018. Pemerintah mendukung karena *Sema Antau* patut dilestarikan sebab didalamnya memuat unsur-unsur sejarah, nilai dan norma, agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Selain sebagai suatu bentuk kebudayaan, tradisi *Sema Antau* juga menjadi pusat perhatian dalam bidang pariwisata. Tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Desa Tanjung Beringin memunculkan beberapa potensi, diantaranya yaitu; potensi pariwisata, penjagaan lingkungan, dan memperkuat nilai adat dan agama masyarakat desa.

B. Rumusan Masalah

Tradisi *Sema Antau* merupakan warisan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa yang masih bertahan hingga sekarang. Tidak hanya Tradisi *Sema Antau*, Desa Tanjung Beringin memiliki daya tarik yang dapat dilihat kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Keunikan tradisi dan kearifan lokal yang dimilikinya juga diakui oleh Ir Wiranto selaku Dirjend Konservasi Sumber Daya Alam yang mengatakan bahwa keasrian dan keberlanjutan lingkungan di Desa Tanjung Beringin tidak terlepas dari Kearifan lokalnya (Masrohanti, 2016:6). Dengan begitu peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Tradisi *Sema Antau* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang mampu mempengaruhi bentuk kebudayaan dan kondisi lingkungan di Desa Tanjung Beringin.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Sema Antau* pada masyarakat Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau ?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sema Antau* dan dampaknya pada keberlanjutan lingkungan di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pelaksanaan tradisi *Sema Antau* pada masyarakat Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Riau.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sema*

Antauserta dampaknya kepada keberlanjutan lingkungan di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi instansi terkait yang ingin mengetahui Warisan Budaya yang masih bertahan dan dimiliki masyarakat Desa Tanjung Beringin.
2. Secara Akademis penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian dan untuk bahan belajar. Serta berguna untuk mengembangkan studi-studi tentang ilmu sosial, khususnya di bidang ilmu Antropologi Sosial tentang antropologi Ekologi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tema yang sama atau memuat isi yang berkaitan dengan yang akan diteliti. Yang memperlihatkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, kemudian dapat menjadi bahan perbandingan serta bahan pendukung data penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Manuaba et al (2012) yang berjudul “Mitos, masyarakat adat, dan pelestarian hutan”. Fokus penelitian ini adalah mengulik tentang mitos atau kearifan lokal yang bermanfaat bagi pelestarian hutan. *Pertama*, adalah terdapat mitos mitos yang masih diyakini oleh masyarakatnya. *Kedua*, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakat untuk melakukan pelestarian hutan. *Ketiga*, model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang berbasis mitos (dengan nilai-nilai kearifan lokal).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rosalia Ayuning Wulansari dan Iklima Safa Nur (2018) yang berjudul “Reaktualisasi mitos lokal sebagai upaya konservasi kawasan hutan bambu lereng semeru kabupaten lumajang”. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana mitos lahir dan berkembang di setiap daerah yang merupakan satu wujud kebudayaan masyarakat. Disini menjelaskan

mitos dapat memberikan arahan atau membentuk kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia dan kehidupan manusia. Ada beberapa mitos yang sengaja di ciptakan sebagai upaya menjaga kestabilan lingkungan atau kehidupan manusia. Seiring berkembangnya pola pikir masyarakat konservatif menuju modernitas, mitos sudah tidak lagi di percaya sehingga menghilangkan salah satu fungsinya yaitu membentuk kearifan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk merektualisasi dan mengangakat kembali nilai-nilai ekologis pada mitos. Fokus tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mitos yang berkembang di daerah Hutan Bambu Kabupaten Lumajang serta rektualisasi mitos tersebut sebagai satu upaya pelestarian hutan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Nugrah (2020). Penelitian ini berjudul “Tradisi *Melukat* Pada Kehidupan Psiko-Spiritual Masyarakat Bali”. Bagi masyarakat bali yang memiliki agama Hindu Budha, air adalah sesuatu yang suci, baik itu sumbernya maupun tempat tujuan mengalirnya dan juga mengingat manfaat air bagi kehidupan manusia. Dengan begitu, masyarakat bali sangat memuliakan air dan menjaga konservasi air yang mereka jaga dari kebersihannya, dan merawat tempat mengalirnya air. Menjaga kualitas air adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia yang harus diwariskan, sehingga keseimbangan air di bumi tetap terjaga. Air diibaratkan sebagai ibu, yang harus dihotmati dan dimuliakan. Karena kesucian air, masyarakat bali berupaya memuliakan air, mereka akan membersihkan diri dan meminta ampunan dengan menggunakan media air yang sudah dimantrakan di pura. Ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat bali, bahkan juga sudah diakui oleh wisatawan yang datang ke bali. Terkadang wisatawan juga ikut melakukan prosesi *Melukat*. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana tradisi *Melukat* ini harus tetap dilestarikan demi *ajengnya* bali kedepannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira, Wahyu Krisna Hidayat, dan Agus Hadiyanto (2011) yang berjudul “Kajian dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan sehingga dikategorikan bahwa kerusakan kualitas lingkungan di sebabkan oleh manusia”. Di desa keningar daerah kawasan gunung

merapi. Penelitian ini fokus mengkaji tentang dampak dari kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh penambangan pasir, kebakaran hutan, dan penebangan hutan serta cara untuk mengurangi dampak dari kerusakan alam. Di dalam penelitian ini menjelaskan penambangan pasir merupakan sumber pemasukan bagi pemerintah mangelang untuk meningkatkan pendapatan daerah dan juga untuk membuka dan menambah lapangan kerja. Akan tetapi pertambangan pasir ini selain mendatangkan manfaat penambangan pasir juga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan pasir. Di dalam penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan pasir ,mengkaji dampak kerusakan lingkungan akibat penambangan pasir, serta mengajukan usulan penngelolaan lokasi penambangan pasir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siswa Maryadi (2015) yang berjudul “Mitos Batu Batulis dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Dayak Halong”. Penelitian ini membahas bahwa mitos merupakan hasil dari sistem kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Sistem kepercayaan tersebut mampu mengatur kehidupan manusia, seperti hal nya untuk menentukan bagaimana manusia memandang dan menilai sesuatu. Dari kepercayaan merekalahdapat memberikan informasi apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah sehingga membentuk karakter manusia sesuai dengan ketentuan kebudayaannya, dan tentunya untuk kebaikan. Yang mana di kalangan orang Dayak Benuaq, mitos di pandang sebagai kejadian suci atau peristiwa yang di alami langsung oleh para leluhur. Penelitian ini menceritakan tentang mitos Batu Batulis yang ada pada masyarakat Halong Kabupaten Balangan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Menurut Ibrahim, Yusriadi dan Zainuddin (2012;28), mitos di percaya sebagai sarana komunikasi masyarakat adat dengan alam (lingkungan) yang berada di sekelilingnya. Seringkali mitos juga di gabungkan dengan cerita rakyat karena digunakan untuk berkomunikasi masyarakat pada masa lampau yang masih bertahan hingga sekarang yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Mitos cukup efektif untuk menjaga keseimbangan alam karena dengan menakuti bahwa akan ada ancaman bencana

dan petaka apabila melakukan sesuatu atau melanggar norma-norma yang di larang karena umumnya lebih mudah di larang melakukan sesuatu dengan cara ditakuti terlebih dahulu.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Reza Saputra (2020) yang berjudul “Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal Suku Kakoda Di Kepulauan Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat”. Penelitian ini membahas tentang berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat Suku Kakoda di Kepulauan Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat salah satunya tentang *Sesi Laut*, adalah kebudayaan yang sudah di turunkan oleh nenek moyang mereka untuk mengatur hasil panen nelayan atau masyarakat tepian laut. Pengaturan yang di lakukan yaitu berupa pembagian wilayah tangkap pada periode waktu yang berbeda, yang terbagi menjadi beberapa wilayah tangkap yang dapat di di lakukan pada waktu tertentu. Selain itu pengaturan dari hasil jenis yang di tangkap sesuai dengan periode waktu yang berbeda sesuai dengan sudah di sepakati. Pada suku Kokoda, kedua jenis budaya sesi laut tersebut dijalankan. Karena masyarakat lokal percaya jika mereka menjalankan sesi laut, hasil tangkapan laut mereka semakin banyak karena di berkati oleh alam.

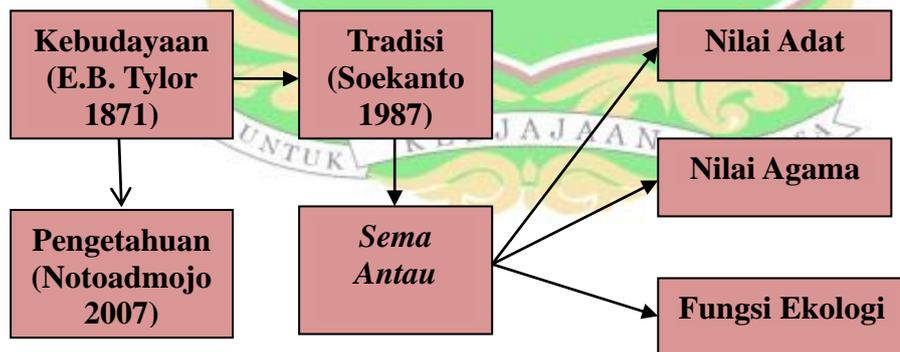
Sesi laut di lakukan dengan ritual sesaji di tempat yang akan di lakukan *sesi laut*, ada beberapa cara yang harus di lakukan sebelum menggelar *sesi laut* yaitu, pada subuh esok harinya seluruh masyarakat akan mandi di air laut dengan membawa alat tangkap seperti pancing, jaring ikan, tombak ikan dan lain-lain. Masyarakat hanya diperbolehkan memanen hasil laut 6 bulan sekali, melakukan panen dan penangkapan dengan cara tradisional tanpa merusak ekosistem. Efek dari tradisi ini adalah menjadikan ekosistem laut lebih terjaga karena terdapat pembatasan dalam pengambilan sumber daya laut sehingga ekosistem yang ada di laut beregenerasi terlebih dahulu barulah masyarakat boleh memanennya kembali dan tidak menyebabkan eksploitasi besar-besaran. (Kuweti *et al*, 2014. Jika tidak dilakukan maka dikhawatirkan akan terjadi eksploitasi sumber daya laut yang berlebihan dan kepunahan beberapa spesies hewan laut.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat hutan keramat yang berada di bagian timur kepulauan Ugar. Untuk memasuki hutan ini tidak sembarangan yaitu dengan meminta izin kepada ketua adat dengan beberapa tahap, yang pertama melakukan ritual penyerahan sesaji berupa pinang, sirih, kapur dan tembakau yang di letakan di pohon keramat. Yang kedua yaitu terdapat ritual pengikatan benang merah oleh orang yang akan memasuki hutan keramat. Yang mana hal ini di percaya sebagai ikatan persaudaraan antara leluhur dan orang yang akan memasuki kawasan hutan. Beberapa sanksi yang di dapatkan apabila melanggarnya dan memasuki hutan tanpa izin maka orang yang melanggar akan mendapat sanksi seperti kesurupan, meninggal dan bahkan hilang tanpa di temukan jasadnya.

Sanksi tersebut membuat masyarakat lokal dan pendatang lebih berhati-hati jika akan memasuki hutan keramat. Hal tersebut secara tidak langsung membuat hutan keramat menjadi terlindungi dan lestari. Secara tidak langsung masyarakat lokal berperan aktif dalam konservatif di level ekosistem. Dan banyak lagi kearifan lokal yang di bahas dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teoritis

Bagan 1. Kerangka Teoritis



1. Pengertian Kebudayaan

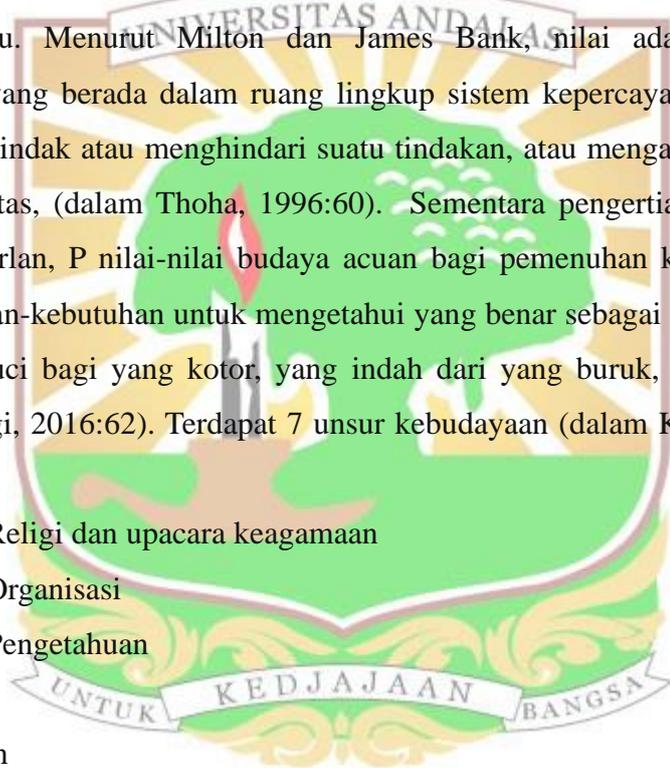
Konsep kebudayaan menurut E.B. Tylor (1871), kebudayaan adalah Kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa

segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan diakui oleh seluruh anggota kelompok masyarakat disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan tersebut dapat berupa banyak hal dari aspek kehidupan masyarakat yang sudah menjadi bagian dari aktivitas manusia (dalam Soekanto, 2004: 172-173) .

Menurut Koentjaraningrat (1992), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya. Proses mengadaptasi kebudayaan tersebut dilakukan melalui proses belajar yang kemudian diterima dan diakui sebagai bagian dari dirinya. Dalam suatu kebudayaan memiliki nilai-nilai yang terkandung yang memiliki tujuan tertentu. Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas dan tidak pantas, (dalam Thoha, 1996:60). Sementara pengertian nilai Budaya menurut Suparlan, P nilai-nilai budaya acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci bagi yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya (dalam Prayogi, 2016:62). Terdapat 7 unsur kebudayaan (dalam Koentjaraningrat 1992:2) :

1. Sistem Religi dan upacara keagamaan
2. Sistem Organisasi
3. Sistem Pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan

Menurut Clifford Geertz's (1999:19-21), Kebudayaan adalah pola penyaluran sejarah dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya melalui simbol-simbol yang digunakan. Sedangkan menurut Malinowski (1942), Kebudayaan adalah proses penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi yang terbaik. Unsur-unsur dalam kebudayaan meliputi sistem norma (adat istiadat



dan tradisi), organisasi ekonomi, lembaga pendidikan, dan organisasi kekuatan (dalam Pahrudin 2015:Blog). Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah kebiasaan yang terpola meliputi segala proses kehidupan manusia untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dan lingkungannya, yang diakui sebagai bagian dari dirinya dan milik dari kelompok masyarakat. Dilihat dari unsur-unsur kebudayaan, Tradisi merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang di dapatkan dari proses yang sudah dijelaskan di atas. Salah satu wujud kebudayaan berupa tradisi-tradisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Tradisi *Sema Antau* pada masyarakat Desa Tanjung Beringin.

2. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut kamus antropologi adalah adat istiadat yang dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius yang memuat nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berfungsi untuk mengatur tindakan sosial (dalam Arriyono 1985:459). Menurut Soekanto (1987:13), tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan bentuk yang sama dan diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1992), tradisi adalah konsep dan aturan yang mantap yang terintegrasi kuat di dalam sistem kebudayaan yang bertujuan untuk menata tindakan manusia disegala aspek kehidupan.

Dapat disimpulkan dari konsep tradisi menurut para Ahli di atas, bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan oleh karenanya, masyarakat Desa Tanjung Beringin berupaya untuk tetap mempertahankan dan mewarisi tradisi *Sema Antau*. Tradisi ini, memiliki ritual-ritual khusus yang dilakukan selama proses pelaksanaannya, diantaranya yaitu ritual menenggelamkan kepala kerbau di Muaro Bio dan peletakan hati kerbau di Makam *Datuk Pagar*. Ritual tersebut memiliki makna tersendiri bagi seluruh masyarakat di Desa Tanjung Beringin, yaitu sebagai pewarisan nilai-nilai leluhur dan peringatan untuk terus menjaga keharmonian lingkungan. Menurut Turner (1969:92-93), ritual dilakukan bertujuan untuk mendorong manusia melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu, dengan begitu akan mudah memasukan nilai-nilai yang dianut kepada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan tradisi *Sema Antau* yang berupaya untuk

menanamkan nilai-nilai leluhur kepada generasi berikut agar tetap mematuhi dan menaatinya. Maka tidak heran jika tradisi *Sema Antau* memiliki makna pembelajaran bagi seluruh anggota kelompok masyarakat yang berhubungan dengan proses pemasukan nilai-nilai kepada setiap generasi yang bertujuan agar terus dilestarikan.

3. Pengertian Pengetahuan

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggunakan konsep Pengetahuan, menurut Notoadmojo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, melalui pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dapat disimpulkan, Pengetahuan adalah pemahaman akan sesuatu hal yang diperoleh dari pengalaman, keinginan dan pendidikan. Menurut Notoadmojo (2007), terdapat lima proses sebelum mengadopsi perilaku baru yaitu:

1. *Awarenes* (kesadaran), individu tersebut menyadari atau mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (Objek).
2. *Interes* (merasa tertarik), individu merasa tertarik pada stimulus atau objek tersebut. Disini sikap individu sudah mulai timbul.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang), individu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
4. *Trial*, sikap dimana individu mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki.
5. *Adaptation*, individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 291-293), sistem pengetahuan adalah seperangkat unsur yang berkaitan dengan sesuatu hal yang perlu diketahui. Setiap suku bangsa memiliki pengetahuan tentang beberapa hal berikut (dalam Koentjaraningrat., 2009) :

1. Pengetahuan tentang Alam sekitarnya.

2. Alam Flora di daerah tempat tinggalnya.
3. Alam Fauna di tempat tinggalnya.
4. Zat-zat dan benda-benda di dalam lingkungannya.
5. Tubuh manusia.
6. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.
7. Pengetahuan ruang dan waktu.

Dapat disimpulkan dari konsep pengetahuan menurut para Ahli di atas, bahwa pengetahuan adalah hasil berfikir yang bersumber dari akal manusia, yang dapat menciptakan cara dan pemahaman tentang berbagai hal. Jika dikaitkan dengan pengetahuan dalam konteks Ekologi, tentang proses bagaimana manusia menciptakan strategi yang cocok dalam kehidupannya bersumber dari pengetahuan. Berikut akan menjelaskan proses manusia mencoba mengatasi dan menaklukan atau mempengaruhi lingkungannya. Manusia dengan akal dapat mengembangkan pengetahuan tentang kondisi lingkungan yang ada disekitarnya (Arifin, et al. 2005:15). Lingkungan yang asri dan sangat ekstrim membuat masyarakat di tanjung beringin berhati-hati dengan selalu menjaga dan mempertahankan kualitasnya. Hal ini dipengaruhi kondisi lingkungan masyarakat yang sangat ekstrim tidak memiliki jalur transportasi darat, karena untuk menuju Desa Tanjung Beringin hanya dapat dilakukan dengan jalur air yaitu menggunakan perahu. Selain ini karena di sekeliling permukiman adalah hutan yang cukup lebat dan masyarakat hidup berdampingan dengan hewan buas dan makhluk Mitologi yang mereka percaya sesuai dengan sistem pengetahuan dan adat tradisi budayanya.

Pengetahuan dan hubungannya dengan ekologi (dalam Arifin., et al 2005:16) mengatakan, Adanya lingkungan, membuat manusia berupaya untuk menemukan strategi yang paling cocok untuk menjalankan keterbatasan kemampuannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan alam yang dapat berubah atau bertahan tergantung bagaimana manusia untuk menjaga serta mempertahankannya agar terciptanya keseimbangan. (*Trial and error*) akan terjadi apabila manusia atau masyarakat tidak dapat berhubungan dengan

lingkungan dengan benar yang akan menimbulkan ketidakseimbangan. (*Extra somatic tools*) ada sebagai upaya untuk mencari kebenaran, maksudnya disini adalah upaya manusia untuk mencari cara untuk menciptakan keseimbangan lingkungan alam. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Beringin untuk menjaga keharmonisan lingkungan lahirah tradisi *Sema Antau*, yang berkembang dari prinsip-prinsip yang dianut masyarakat. Tradisi ini juga memiliki fungsi untuk mengingatkan masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan sekitarnya, seperti sungai, hutan, dan lingkungan perkarangan. Hal ini dilatar belakangi karena ketakutan masyarakat dengan hal-hal yang tak terduga, seperti bencana alam, gangguan hewan buas dan hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang tak kasat mata seperti gangguan makhluk gaib.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini sangat cocok untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Menurut Krik & Miller (dalam Albi Anggito & Johan Setiawan p.7-8 2018) penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang mana sumber data dan informasinya bergantung dari pengamatan lokasi dan pengembangan hasil dari wawancara. Hal ini disebut mengidentifikasi keberagaman yang ada seperti ;beragam tindakan, kepercayaan dan minat dengan berfokus kepada perbedaan bentuk bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang didapatkan dari wawancara lisan atau secara langsung maupun data tidak lisan yang berupa kata-kata didapatkan dari dokumen atau catatan tertentu dan tidak menganalisis angkat-angka, lebih lanjut dalam (Afrizal 2019:13). Pada intinya metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang menitik beratkan kepada kualitas informasi dan pengolahan data yang dapat dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan dan pengamatan dan tidak menggunakan data numerik seperti

metode penelitian kuantitatif.

Metode ini saya pilih karena sesuai dengan jenis penelitian yang saya lakukan karena metode ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Riset kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau Lebih tepatnya di Desa Tanjung Beringin. Desa Tanjung Beringin ini terletak di seberang sungai, untuk menuju Desa Tanjung Beringin jika memulai perjalanan dari Kota Pekanbaru membutuhkan waktu 5 jam Perjalanan untuk sampai ke lokasi, yaitu tiga jam perjalanan darat, 2 jam perjalanan di air. Untuk mengunjungi desa ini kita melakukan perjalanan di atas air selama 2 jam menggunakan *Piau* atau perahu tidak bercadik yang dijalankan dengan mesin, yang disebut *Piau* oleh masyarakat setempat. Desa Tanjung Beringin adalah desa yang terletak di tepi aliran Sungai Subayang yang membelah Bukit Rimbang Bukit Baling, selama perjalanan menyeberangi sungai kita akan disuguhkan oleh pemandangan Bukit Rimbang Bukit Baling. Lingkungan di desa ini sangat asri, memiliki hutan yang luas, dan dialiri oleh sungai yang bersih. Sangat jauh berbeda dengan suasana di perkotaan, Desa Tanjung Beringin ini adalah wujud desa yang masih terbilang terisolir karena terdapat kesulitan untuk mengunjungi desa ini, yaitu hanya menggunakan transportasi *Piau* (perahu).

Alasan saya memilih Subjek kajian penelitiandi Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Terdapat beberapa faktor diantaranya, yang pertama yaitu; lokasi ini merupakan salah satu daerah yang kaya akan kearifan lokal dan masih bertahan hingga sekarang. Pernyataan ini diakui oleh Dirjen Ir. Wiranto Badan Konservasi Alam

yang dinobatkan menjadi wilayah konservasi yang ada di provinsi Riau (Masrohati., 2016). Kedua, terdapat keunikan dari tradisi-tradisi yang hidup dan berkembang di Desa Tanjung Beringin. Diantaranya yaitu tradisi *Sema Antau*, yang mana tradisi ini hanya ada di Desa Tanjung Beringin dan masih terus dilaksanakan hingga sekarang. Sehingga peneliti tertarik untuk mendeskripsikan apa yang akan diteliti dan sesuai dengan fakta dilapangan sesuai dengan realitanya.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan apa yang akan diteliti. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah seorang yang dipercaya dapat memberikan informasi secara detail dan menyeluruh sesuai dengan pengetahuannya. Informasi yang biasanya diberikan adalah tentang suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu kepada peneliti atau pewawancara yang hendak mewawancarainya, selain itu informan penelitian juga sangat terbuka dengan informasi dirinya ataupun orang lain sesuai dengan kebutuhan peneliti akan tetapi sesuai dengan kaidah , yaitu mewawancarai namun tetap menjaga ranah privasi(Afrizal, 2014:139).

Perolehan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive atau disengaja. Mekanisme *Purposive* ini dilakukan dengan cara menetapkan kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai sumber informasi, sehingga peneliti dapat menentukan identitas orang seperti apa yang dijadikan sebagai informan (Afrizal, 2014:140). Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang hendak dicari dan dicapai oleh peneliti .terdapat kriteria pemilihan informan yaitu sebagai berikut : (1) Informan Pengamat yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok serta akurat tentang orang lain atau suatu kejadian yang sebenarnya dan mengetahui secara detail tentang suatu hal kepada peneliti. (2) Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya. Informan pelaku ini biasanya adalah orang yang memiliki peran dalam suatu kejadian atau peristiwa (Afrizal,

2014:139).

- Informan pengamat adalah adalah masyarakat lokal yang berada di sekitaran lokasi penelitian yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Informasi mengenai data Informan lihat (**Tabel 2**) :

Tabel 2. Informan Pengamat

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Agama
1.	Maijuna	Perempuan	52 TH	SD	Islam
2.	Romai	Laki-laki	45 TH	SMA	Islam
3.	In Syukminsyah	Perempuan	27 TH	S1 Keperawatan	Islam
4.	Feri Agustiar	Laki-laki	30 TH	SMA	Islam
5.	Rosmina	Perempuan	39 TH	SMA	Islam
6.	Mak Bainis	Perempuan	45 TH	SMA	Islam

Sumber: Hasil Wawancara di Lokasi Penelitian

- Informan pelaku adalah Tetua-tetua adat seperti; Datuak, Niniak Mamak, yang ada di Desa Tanjung Beringin dan perangkat-perangkat desa baik perangkat formal atau informal seperti; Kepala Desa, Sekretaris Desa yang mengetahui tentang hal yang diteliti dan berperan penting dengan sesuatu yang diteliti. Informasi mengenai data Informan lihat (**Tabel 3**) :

Tabel 3. Informan Pelaku

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Agama
1.	Saib.M (Kepala Desa)	Laki-laki	60 TH	SMA	Islam
2.	Ajis Manto (Datuak Pucuak Adat)	Laki-laki	50 TH	SMA	Islam
3.	Bachtiar (Datuak Antau)	Laki-laki	52 TH	SMA	Islam
4.	Saharianto (Tetua Adat)	Laki-laki	75 TH	SMA	Islam
5.	Mujazi (Dukun Antau)	Laki-laki	45 TH	SMA	Islam

Sumber: Hasil Wawancara di Lokasi Penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Tinjauan pustaka (literature review) adalah upaya untuk melakukan peninjauan dengan penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan apa yang diteliti. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperkuat argumen peneliti tentang tema atau topik yang diangkatnya sebagai sebuah penelitian (Taylor & Procter 2010:1). Studi kepustakaan ini sangat penting di dalam sebuah karya ilmiah karena dapat membantu mengembangkan materi selain ini juga memperkuat landasan berfikir peneliti dalam sebuah karya tulis.

Tinjauan pustaka menjadi sebuah acuan bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian yang akan ditelitinya. Sehingga dengan melakukan tinjauan pustaka peneliti dapat memperkuat data yang hendak ingin disampaikan kepada pembaca, karena memiliki contoh studi-studi terdahulu yang sudah pernah dibuat.

2. Wawancara

wawancara adalah proses mencari informasi dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mencari data yang akurat. Biasanya peneliti dengan informan melakukan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan narasumber (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut). Wawancara biasanya dilakukan pada orang-orang tertentu yang memiliki informasi tentang apa yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pertama adalah kepada orang-orang yang bertempat tinggal atau yang paham tentang penelitian mitos yang dipercayai oleh masyarakat yang bermanfaat sebagai pelestarian dan tentang makhluk mitologi yang dipercaya dan ditakuti oleh masyarakat Desa Tanjung Beringin. Yang kedua adalah orang-orang yang merasakan manfaat ataupun yang pernah merasakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan mitos penjagaan hutan oleh makhluk mitologi dan mitos sebagai pelestarian hutan dan lingkungan alam Desa Tanjung Beringin. Yang ketiga adalah pemuka-pemuka adat yang ada di daerah Tanjung Beringin. Dan yang terakhir adalah warga masyarakat Tanjung

Beringin pilihan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang detail dan berkaitan dengan penelitian ini.

3. Observasi

Observasi adalah proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosa. Objek dari pengamatan ini adalah bagaimana sebuah mitos berkembang dan manfaatnya bagi masyarakat Desa Tanjung Beringin. Pengamatan dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu observasi berpartisipasi dengan observer (masyarakat Desa Tanjung Beringin). Dengan metode observasi ini kita dapat mengamati bagaimana peran masyarakat dalam mengupayakan mempertahankan kelestarian alam dengan tradisi dan kepercayaan kebudayaan mereka.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengabadikan moment-moment yang ada selama penelitian dilakukan. Ini bertujuan agar dapat memberikan bukti secara real, dan membuat penelitian lebih menarik. Proses dokumentasi ini dapat dilakukan dengan potrait kejadian selama penelitian dan lokasi lokasi di tempat penelitian yang dijadikan berupa foto. Selain foto bentuk dari dokumentasi dapat berupa video, yang mana video tersebut berisi tentang hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang ada pada saat melakukan penelitian.

Sesi dokumentasi juga merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Dengan memperlihatkan foto-foto atau video yang ada di lapangan akan lebih mudah dipercaya dan diterima oleh masyarakat tentang keabsahan suatu penelitian, karena disertai bukti-bukti setiap kejadian atau peristiwa yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

5. Analisis Data

Menggunakan cara analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, ada tiga tahap dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu kodifikasi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Analisis data adalah proses menafsirkan dan menjelaskan data yang dikumpul sehingga membentuk sebuah deskripsi yang bisa dipahami para pembaca. Hal ini disebabkan karena data data yang terjaring di lapangan cenderung berserakan dan tidak beraturan. Oleh sebab itu tugas peneliti adalah merangkai data data tersebut menjadi lebih sistematis dan beraturan. Pada sebagian ahli antropologi tugas penelitian adalah untuk menjelaskan makna di balik fenomena yang ditemui.

Untuk itu dalam penelitian ini melakukan penyusunan data yang di dapatkan di lapangan dengan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami tujuan yang hendak disampaikan peneliti dari dalam karya tulis

6. Proses Jalannya Penelitian

Peneliti melakukan beberapa tahap yang harus dilalui. Pada tahap awal peneliti, dilakukan penyusunan rancangan penelitian berupa proposal penelitian dengan tujuan agar peneliti terlaksana secara optimal. Peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian dimulai Januari 2022. Hal tersebut berdampingan dengan adanya tahap bimbingan dengan pembimbing II dan pembimbing II.

Setelah melaksanakan bimbingan dalam kurun waktu kurang lebih sekitar enam bulan, pada pertengahan Juni 2022, proposal yang telah dirancang disetujui oleh pembimbing I dan II. Kemudian dilanjutkan dengan *seminar proposal* yang telah dijadwalkan pada 13 Juli 2022. Setelah peneliti dinyatakan lulus dalam ujian proposal oleh dosen penguji, peneliti melakukan beberapa perbaikan untuk menspesifikan masalah dalam penelitian dan memperbaiki sistematika kepenulisan yang diberikan penguji dalam *ujian proposal* dengan waktu perbaikan yang diberikan hingga 30 Juli 2022.

Setelah melaksanakan revisi dalam menspesifikan masalah dalam penelitian dan memperbaiki sistematika penulisan seperti; memperbaiki penomoran halaman, penggunaan EYD, dan memberi judul dan sumber tebal atau bagan yang ada di dalam proposal. Pada tanggal 03 Agustus 2022, peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian dari Departemen Antropologi yang surat tersebut melalui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas, dengan jadwal yang diberikan Agustus 2022 hingga Oktober 2022.

Setelah surat izin penelitian selesai, pada 04 Agustus 2022 peneliti langsung menemui Bapak Saib.M selaku Kepala Desa Tanjung Beringin yang sedang berada di Pekanbaru untuk memberikan surat izin penelitian dari Fakultas yang berlokasi di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pada hari yang bersamaan Bapak Saib menerima surat izin dan mengirimkannya ke Sekretaris Desa yang berada di Gema (Palabuhan). Pada 05 Agustus 2022, Sekretaris Desa mengkonfirmasi bahwa proses penelitian sudah bisa dimulai melalui WhatsApp pribadinya kepada peneliti, pada hari yang bersamaan peneliti langsung menuju lokasi penelitian dengan kendaraan umum yang bertujuan ke Gema atau pelabuhan. Selama di perjalanan dalam kendaraan umum, peneliti berbincang-bincang dengan penumpang lain yang 4 diantaranya adalah penduduk asli yang tinggal di Desa Tanjung Beringin, 3 lainnya merupakan penduduk yang tinggal di Gema (Pelabuhan). Peneliti mengajukan pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Beringin bertujuan untuk menambah data yang merujuk pada pembahasan Bab II.

Setelah sampai di Desa Tanjung Beringin, pada 06 Agustus 2022, peneliti memulai pencarian data sesuai dengan permasalahan di dalam penelitian yang tersusun dalam *Outline Penelitian*. Pembahasan dan pertanyaan-pertanyaan sudah tersusun secara sistematis di dalam *Outline Penelitian* yang sudah dipersiapkan sebelum terjun ke lokasi penelitian dan telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Wawancara dilakukan peneliti yang dimulai dari beberapa warga Desa Tanjung Beringin, dilanjutkan dengan mewawancarai Kepala Desa mengenai data-data kependudukan untuk mendapatkan informasi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian pada Bab II. Setelah data untuk Bab II didapatkan, peneliti mengolah data dan mengarsipkan terlebih dahulu dan melanjutkan mencari data atau informasi tentang permasalahan dalam judul penelitian.

Tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara informan yang sudah ditargetkan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara berkaitan dengan isi pembahasan ditujukan kepada masyarakat lokal yang berada di sekitar lokasi penelitian yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Pertanyaan wawancara selanjutnya ditujukan kepada Tetua-tetua adat dan perangkat formal dan informal desa yang di anggap menguasai materi tentang apa yang diteliti di Desa Tanjung Beringin. Informan inti dalam penelitian ini adalah Datuak Pucuak yang merupakan pucuak pimpinan yang ada di Desa Tanjung Beringin, Informan ditemui secara acak terkadang sedang berlokasi di kebun dan rumah. Peneliti terjun langsung ke lapangan terhitung sejak 06 Agustus 2022 hingga 27 Agustus 2022 sampai selesai.

Setelah semua data didapatkan peneliti melanjutkan dengan mengolah data yang sudah didapatkan dalam bentuk tertulis dari hasil wawancara dan data di lapangan. Penyusunan data yang sudah didapatkan harus sesuai dengan sistematika kepenulisan skripsi yang sudah ditetapkan Fakultas atau Departemen Antropologi Sosial. Selanjutnya, pada 01 September 2022 peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II, dan merevisi beberapa bagian di Bab III dan Bab IV yaitu menambah kata-kata pengantar perBab. Pada 02 Oktober 2022 Acc Dosen Pembimbing I dan II, dalam waktu yang bersamaan peneliti mempersiapkan syarat untuk mengajukan berkas pengajuan Ujian Skripsi.

